



BUDAYA PEPADUN DAN SAIBATIN DALAM RENCANA PENGEMBANGAN TAMAN DI KOTA BANDAR LAMPUNG

THE CULTURE OF PEPADUN AND SAIBATIN IN THE DEVELOPMENT PLAN OF PARKS IN BANDAR LAMPUNG CITY

Eduwin Eko Franjaya^{a,e*}, Rabita Akbari Sitompul^b, Widi Dwi Satria^b, PG Wisnu Wijaya^c, Rein Susinda Hesty^d

^aProdi Arsitektur Lanskap Institut Teknologi Sumatera (ITERA); Lampung Selatan

^bProdi Arsitektur Institut Teknologi Sumatera (ITERA); Lampung Selatan

^cProdi Desain Komunikasi Visual Institut Teknologi Sumatera (ITERA); Lampung Selatan

^dSeksi Pertamanan dan Penghijauan, Dinas Pertanian Kota Bandar Lampung; Bandar Lampung

^ePusat Riset dan Inovasi Infrastruktur Berkelanjutan Institut Teknologi Sumatera (ITERA); Lampung Selatan

*Korespondensi: eduwin.franjaya@arl.itera.ac.id

Info Artikel:

- Artikel Masuk: 5 Agustus 2021
- Artikel diterima: 30 Juni 2022
- Tersedia Online: 31 Maret 2023

ABSTRAK

Pengembangan taman saat ini begitu masif di Indonesia. Namun, pengembangan tersebut baru dari segi kuantitas, belum banyak di kualitas dan identitas. Banyak taman yang mengadopsi desain, bentukan, dan nilai-nilai dari taman yang sudah ada di daerah lain bahkan di luar negeri. Padahal, Indonesia dengan suku bangsa yang besar memiliki kekayaan budaya lokal yang dapat menjadi keunikan dan identitas tersendiri dalam pengembangan taman di wilayah Indonesia, termasuk Budaya Pepadun dan Saibatin di Lampung. Pepadun dan Saibatin merupakan dua kelompok masyarakat adat di Lampung yang memiliki beberapa motif dan unsur budaya yang berbeda. Masyarakat adat Pepadun juga cenderung mendiami area daratan sedangkan Masyarakat adat Saibatin cenderung tinggal di area pesisir Lampung. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kondisi dan rencana pengembangan taman di Kota Bandar Lampung berdasarkan area geografis dan unsur penciri masyarakat adat Lampung Pepadun dan Saibatin. Metode penelitian ini adalah kualitatif-deskriptif melalui kajian data sejarah-budaya dan observasi lapang. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa peninggalan budaya masyarakat adat Lampung berupa motif dan unsur identitas budaya lainnya dapat diintegrasikan dan diterapkan dengan rencana pengembangan taman. Peta geografis masyarakat adat Lampung di Kota Bandar Lampung menjadi salah satu penemuan dari penelitian ini.

Kata Kunci : Budaya, Lampung, Masyarakat Adat, Taman

ABSTRACT

Nowadays, the development of parks in Indonesia is quite massive. But, those development were only in terms of quantity, not so much in quality and identity. Some parks adopting designs, forms, and values of another park that has been established, even from abroad. Whereas, Indonesia with a large nation's tribe has local cultural assets that could be uniqueness and identity in the development of parks in the Indonesian region, including Pepadun and Saibatin in Lampung. Pepadun and Saibatin are two indigenous people in Lampung that have different motifs of culture. Pepadun people tend to live on land area but Saibatin people tend to live on the coastal area. The objectives of this research are to analyze the condition and the development plan of parks in Bandar Lampung based on geographical region and characteristic elements of Pepadun and Saibatin. This research's method is qualitative-descriptive through socio-cultural study and field observation. The research's result showed that the cultural inheritance of Lampung indigenous people in the form of motifs and other cultural elements can be integrated and applied with the park's development plan. The geographical map of Lampung indigenous people in Bandar Lampung become one of this research's inventions.

Keyword: Culture, Lampung, Indigenous People, Park

1. PENDAHULUAN

Perkembangan suatu wilayah tidak terlepas dari peningkatan jumlah penduduk dan pembangunan infrastruktur. Pada umumnya, pembangunan infrastruktur tersebut hanya berfokus pada jalan, jembatan, perumahan atau permukiman, dan bangunan komersial. Namun disisi lain, pembangunan dengan asas keberlanjutan seringkali diabaikan sehingga dapat menyebabkan dampak buruk salah satunya terhadap kualitas lingkungan. Di wilayah perkotaan, menurunnya kualitas lingkungan dapat berpengaruh pada peningkatan polusi (udara, air, tanah), munculnya lingkungan kumuh, bahkan berpengaruh pada psikologis warga perkotaan tersebut sehingga menyebabkan stress dan gangguan kesehatan. Perwujudan pembangunan berkelanjutan di wilayah perkotaan sebagaimana tertuang dalam 17 *Sustainable Development Goals* (SDGs) terutama berkaitan dengan point ke-11 yakni *Sustainable Cities and Communities* (United Nations, 2015) merupakan salah satu solusinya. Pada point SDGs tersebut, keberadaan ruang terbuka publik sangat diperlukan dalam pembangunan wilayah. Salah satu bentuk ruang terbuka publik ini adalah Ruang Terbuka Hijau Taman (RTH Taman). RTH juga merupakan salah satu solusi penyelesaian permasalahan lingkungan dalam atribut Kota Hijau yang dicanangkan Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (Kemen PUPR) dalam Program Pengembangan Kota Hijau/ P2KH (Ciptakarya PU, 2015). Akan tetapi, pembangunan taman pada suatu wilayah tidak dapat berdiri sendiri. Taman tersebut harus berkaitan dengan sosial budaya sekitarnya sehingga diharapkan dapat mewujudkan konsep *strong sustainability* sebagaimana yang disampaikan oleh Giddings dalam *nested model*-nya (Giddings, Hopwood, & O'Brien, 2002).

Dalam kaitannya dengan pengembangan taman di wilayah perkotaan di Indonesia, maka seharusnya pengembangan tersebut memperhatikan dan menggali unsur-unsur budaya lokal. Namun faktanya, terdapat beberapa taman yang justru mengadopsi unsur budaya atau ciri khas bangsa lain, bahkan ada yang meniru dari desain yang sudah ada. Taman tersebut dikemas dengan menerapkan konsep wisata yang bertujuan untuk kepentingan bisnis dan meningkatkan pendapatan daerah. Akan tetapi, penerapan desain dan obyek di lapang cenderung dipaksakan. Bahkan terlihat kontras dengan suasana lanskap yang ada. Sebagai contoh adalah Kampung Eropa di Lembah Harau Payakumbuh, Sumatera Barat dan Taman Bukit Sakura di Kota Bandar Lampung, Provinsi Lampung. Penerapan taman dengan tema di atas pada dasarnya diperbolehkan dengan catatan taman tersebut berfungsi sebagai taman tematik dengan tujuan edukasi, contohnya taman tematik di Kebun Raya Bogor dan Taman Bunga Nusantara. Pembangunan taman dengan tema tersebut juga harus dilakukan dengan baik dan profesional sehingga tidak terkesan hanya mementingkan keuntungan ekonomi.

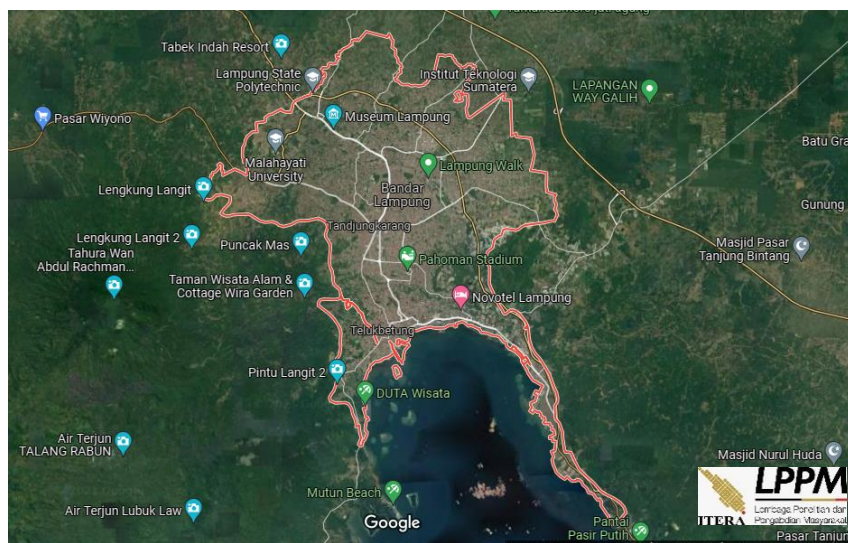
Sebagaimana dijelaskan diatas, maka dapat dilihat bahwa masih ada pengembangan taman yang tidak sesuai dengan budaya dan identitas lokal, bahkan banyak yang belum sepenuhnya menggali kekayaan budaya lokalnya. Hal ini juga terlihat di Kota Bandar Lampung yang dijadikan sebagai lokasi penelitian. Meskipun sudah terdapat beberapa taman yang menerapkan motif budaya lokal, namun belum sepenuhnya menggali potensi kekayaan budaya yang ada berdasarkan unsur budaya masyarakat adat Pepadun dan Saibatin. Motif yang digunakan sering kali hanya menempatkan bentuk siger di atas gerbang masuk, namun area lainnya pada taman tersebut tidak menunjukkan unsur budaya lokal lainnya. Bahkan seringkali ditemukan siger yang digunakan dari jenis yang sama yakni Siger Pepadun, padahal terdapat Siger Saibatin yang dapat dijadikan identitas. Motif-motif tersebut juga dapat ditransformasikan menjadi bentukan desain yang memiliki filosofi berdasarkan sejarah dan budayanya. Sebagaimana diketahui, Lampung memiliki dua masyarakat adat yakni Pepadun dan Saibatin. Masyarakat adat Pepadun cenderung mendiami area daratan sedangkan masyarakat adat Saibatin cenderung mendiami area pesisir. Perbedaan wilayah yang didiami ini kemudian sedikit banyaknya juga mempengaruhi motif dan unsur budaya yang dihasilkan. Secara kuantitas, jumlah RTH di Kota Bandar Lampung pun juga belum optimal. Pada tahun 2017 jumlah luasan RTH Kota Bandar Lampung sebesar 2475 ha sedangkan luas RTH yang dibutuhkan berdasarkan luas wilayah Kota Bandar Lampung adalah sebesar 5916 ha (Hesty, Gunawan, Prasetyo, & Munandar, 2020). Berdasarkan data tersebut, dapat diketahui bahwa Kota Bandar Lampung masih belum cukup memenuhi kebutuhan RTH-nya, apalagi kebutuhan RTH Taman. Dengan peran Kota Bandar Lampung sebagai ibukota provinsi, maka sangat

penting untuk dapat menunjukkan “wajah” Provinsi Lampung yang peduli dengan kualitas lingkungan dan sosial-budayanya. Hal tersebut dapat ditunjukkan dengan pengembangan infrastruktur taman berbasis budaya lokal di Kota Bandar Lampung baik dari segi kuantitas maupun kualitas.

Secara spesifik, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kondisi taman dan rencana pengembangannya di Kota Bandar Lampung. Analisis tersebut didasarkan pada area geografis dan unsur penciri masyarakat adat Lampung, yakni Pepadun dan Saibatin. Pengembangan taman berdasarkan unsur budaya lokal ini sangat memungkinkan untuk dilakukan sebagaimana hasil penelitian lainnya yang berjudul “Perencanaan dan Desain Lanskap Embung Mekar Sari Kabupaten Tulang Bawang Barat berbasis Budaya Lampung” (Franjaya, 2020). Falsafah hidup masyarakat Lampung dan motif budayanya juga berhasil diterapkan dalam konsep perancangan Koridor Ryacudu Kota Bandar Lampung (Sinatra, Ricardo, Septania, & Franjaya, 2020). Hasil dari penelitian ini diharapkan menjadi acuan pengembangan taman di Kota Bandar Lampung yang sesuai dengan budaya lokal.

2. DATA DAN METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan sejarah budaya dalam mengumpulkan dan menganalisis data terutama yang berkaitan dengan budaya Lampung. Lokasi penelitian adalah wilayah administrasi Kota Bandar Lampung. Lokasi ini dipilih karena merupakan ibukota provinsi yang diharapkan dapat menjadi representasi Provinsi Lampung. Penelitian ini adalah penelitian pendahuluan dan merupakan bagian dari penelitian perancangan infrastruktur lanskap berbasis budaya yang penulis lakukan. Waktu pelaksanaan penelitian ini adalah di awal tahun 2021, tepatnya pada Maret hingga Juni 2021.



Sumber: Google, 2021

Gambar 1. Lokasi penelitian

2.1. Teknik Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan pada penelitian ini secara umum terdiri dari data kondisi eksisting taman yang didapat dari Dinas Pertanian seksi Pertamanan dan Penghijauan Kota Bandar Lampung dengan jumlah 42 taman dan data sejarah budaya Lampung. Taman-taman tersebut dipilih sesuai data resmi yang dimiliki daerah dan belum sepenuhnya menerapkan unsur budaya Lampung. Kedua jenis data tersebut bersumber dari data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data hasil pengamatan langsung di lapangan. Data primer tersebut dapat berupa foto, video, kuesioner, dan wawancara. Disisi lain, data sekunder didapatkan dari arsip data yang disimpan oleh lembaga atau instansi lain, dapat berupa buku, jurnal, laporan, dan artikel ilmiah lainnya.

Data kondisi eksisting taman yang berupa data primer yakni dari pengamatan langsung atau observasi lapang berupa data foto dan video. Data sekunder eksisting taman tersebut didapat dari Dinas Pertanian seksi Pertamanan dan Penghijauan Kota Bandar Lampung. Data sejarah budaya Lampung secara umum berupa data sekunder. Data primer hanya berupa konfirmasi dari data sekunder yang didapat oleh penulis, yakni berupa konfirmasi langsung dari tokoh adat, pihak museum lampung, maupun pemerintah daerah terkait. Konfirmasi ini dilakukan ke pihak terkait yang berkompeten seperti pemerintah daerah dan tokoh adat. Data sekunder berupa data sejarah dan budaya Lampung yang didapat dari beberapa sumber ilmiah seperti buku, jurnal ilmiah, dan laporan penelitian terkait.

2.2. Metode Analisis Data

Analisis terhadap data eksisting taman dilakukan dengan metode kualitatif deskriptif. Analisis tersebut meliputi empat hal, yakni (1) kesesuaian data dan bentuk eksisting taman, (2) kelayakan taman, (3) motif budaya, dan (4) sebaran lokasi taman. Point ke-1 dan ke-2 disarikan berdasarkan kelayakan dan ketersediaan infrastruktur taman, hal ini didukung juga dalam penelitian Kelayakan Ruang Terbuka Hijau Publik berdasarkan Karakteristik Fisik Ruang (Studi di Taman Kota Gajahwong Kota Yogyakarta) (Salshabila & Sukmawati, 2021). Point ke-3 dan ke-4 didasarkan pada motif dan sebaran wilayah budaya Pepadun dan Saibatin. Analisis pertama mengenai kesesuaian data dan bentuk eksisting taman. Data yang terdapat pada daftar nama taman dilakukan proses pengecekan langsung di lapang. Hal ini berguna untuk mengecek kesesuaian informasi dan bentuk atau tampilan taman. Setelah analisis pertama kemudian dilakukan analisis kedua yakni kelayakan taman. Kelayakan taman dianalisis dengan mengecek komponen *softscape* (vegetasi) dan *hardscape* (fasilitas dan utilitas) serta aksesibilitas ke taman. Komponen tersebut dinilai secara langsung oleh peneliti. Selanjutnya analisis motif budaya dari eksisting taman yang ada. Masing-masing taman dilakukan pengecekan terhadap motif budaya yang digunakan dalam tampilan fisik, fasilitas, dan utilitas. Pada analisis yang terakhir, semua lokasi taman yang terdapat pada data diplot secara spasial diatas peta administrasi Kota Bandar Lampung untuk mengetahui sebarannya. Hal ini penting sebagai salah satu dasar penentuan pengembangan taman.

Analisis selanjutnya adalah data sejarah dan budaya lampung. Data tersebut dianalisis secara kualitatif deskriptif dengan pendekatan kesejarahan dua masyarakat adat Lampung yakni Pepadun dan Saibatin. Analisis terutama berfokus pada dua hal utama, yakni (1) karakter dan wilayah budaya, dan (2) motif budaya. Sebagaimana disebutkan sebelumnya, kedua hal tersebut didasarkan pada budaya pepadun dan saibatin yang secara historis memiliki wilayah yang berbeda secara geografis. Perbedaan wilayah budaya tersebut pada akhirnya juga mempengaruhi motif budaya yang dihasilkan. Analisis karakter dan wilayah budaya pepadun dan saibatin berguna untuk mengetahui dan menggali informasi kesejarahan dari dua masyarakat adat Lampung tersebut. Dalam kaitannya dengan Kota Bandar Lampung, kemudian dilakukan analisis wilayah budaya masing-masing untuk mengetahui apakah terdapat batasan wilayah diantaranya keduanya. Informasi ini juga penting sebagai acuan dalam rencana pengembangan taman. Selanjutnya analisis motif budaya. Pada bagian ini, motif budaya yang terdapat pada masing-masing masyarakat adat pepadun dan saibatin akan didata. Pendataan tersebut berguna untuk mengecek persamaan dan perbedaan diantara keduanya. Jika terdapat perbedaan motif budaya diantara keduanya, maka hal ini akan menjadi acuan juga dalam rencana pengembangan taman di Kota Bandar Lampung.





Hasil analisis terhadap kondisi eksisting taman dan sejarah budaya lampung kemudian dikaitkan untuk menganalisis rencana pengembangan taman dan pelestarian budaya Lampung. Hasil analisis secara menyeluruh ini diperlukan untuk menentukan arahan kebijakan dan rekomendasi yang akan diberikan ke Pemerintah Kota Bandar Lampung.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Kondisi Taman di Kota Bandar Lampung

Berdasarkan data yang didapat dari Dinas Pertanian seksi Pertamanan dan Penghijauan Kota Bandar Lampung, terdapat 42 taman di Ibukota Provinsi Lampung ini pada tahun 2019. Namun, setelah dilakukan analisis kesesuaian data antara daftar nama taman dan kondisi eksisting di lapang, maka jumlah tersebut berkurang menjadi 37 taman. Hal tersebut dikarenakan ada beberapa taman yang pada prinsipnya merupakan taman yang sama. Dari bentuk eksisting di lapang, sebagian besar yang terdapat pada daftar nama taman merupakan pulau jalan (bundaran, tugu, persimpangan jalan, median). Lebih tepatnya 95% merupakan pulau jalan sedangkan 5% sisanya merupakan taman lingkungan/permukiman. Pulau jalan tersebut pada dasarnya merupakan bagian dari RTH Jalur Hijau Jalan pada area kota atau perkotaan dan dapat disebut sebagai taman pulau jalan (Permen PU, 2008). Namun, taman pulau jalan tersebut tidak dapat dikategorikan atau difungsikan sebagai taman kota. Hal ini dikarenakan RTH taman kota memiliki beberapa persyaratan yakni, adanya luas minimal, daya tampung, ketersediaan vegetasi, fasilitas, dan utilitas. RTH taman kota ditujukan untuk melayani penduduk satu kota atau bagian dari kota tersebut. Taman kota minimal melayani 480.000 penduduk dengan luas taman minimal 144.000 m². Dengan demikian, berdasarkan daftar nama taman tersebut yang kemudian dikaitkan dengan Permen PU No. 5/PRT/M/2008, tidak ada taman yang berpredikat sebagai taman kota. Dari sisi motif budaya pada daftar nama taman tersebut, sebanyak 57% tidak memiliki atau tidak terdapat motif budaya yang dominan pada desain atau tampilan fisiknya. Disisi lain, sebanyak 43% dari list tersebut memiliki motif budaya yang cukup dominan pada desain atau tampilan fisiknya. Motif budaya tersebut rata-rata merupakan motif pucuk rebung pada kain tapis dan motif kapal. Kain tapis yang disebutkan sebelumnya merupakan kain tradisional masyarakat Lampung. Motif-motif budaya tersebut secara umum diaplikasikan sesuai dengan bentukan aslinya tanpa melalui transformasi bentuk. Data hasil analisis eksisting taman, terutama terkait dengan analisis bentuk, kelayakan, dan motif yang digunakan dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Data Hasil Analisis Eksisting Taman

No	Nama Taman	Ukuran (m ²)	Kondisi Taman		Keterangan	Foto
			Layak	Tidak Layak		
1	Taman Adipura	1089,62	√		Bentuk: Tugu pulau jalan Motif dominan: Payung Adat, Tapis Pucuk Rebung	
2	Taman Ahmad Dahlan	13,71	√		Bentuk: Tugu pulau jalan Motif dominan: Tapis Pucuk Rebung dan Kapal	
3	Taman Bambu Kuning	22,94	√		Bentuk: Pulau jalan Motif dominan: -	
4	Taman Blora 1	89,5		√	Bentuk: Pulau jalan Motif dominan: -	

No	Nama Taman	Ukuran (m ²)	Kondisi Taman		Keterangan	Foto
			Layak	Tidak Layak		
5	Taman Chanda Karang	19,4	√		Bentuk: Pulau jalan Motif dominan: Tapis Pucuk Rebung	
6	Taman Chanda Teluk	78,53	√		Bentuk: Pulau jalan (bundaran) Motif dominan: -	
7	Taman Depan Pertamina/ Taman Saibatin 1	10,87	√		Bentuk: Tugu pulau jalan Motif dominan: Tapis Pucuk Rebung, Kapal	
8	Taman Tugu Bambu	181	√		Bentuk: Tugu pulau jalan Motif dominan: -	
9	Taman Djuanda	186,55	√		Bentuk: Pulau jalan Motif dominan: tapis Pucuk Rebung	
10	Taman Kimaja PKK Urip	82,55	√		Bentuk: Pulau jalan Motif dominan: -	
11	Taman Gajah	14550	√		Bentuk: Taman Motif dominan: Tapis Pucuk Rebung	
12	Taman Segitiga Kupang	138	√		Bentuk: Pulau jalan Motif dominan: -	
13	Taman LPMP	768		√	Bentuk: taman tepian jalan Motif dominan: -	
14	Taman Baruna	31,87	√		Bentuk: Pulau jalan Motif dominan: -	
15	Taman Panorama Teluk	63	√		Bentuk: Pulau jalan Motif dominan: -	
16	Taman Patimura (TamSis)	92,82	√		Bentuk: pulau jalan Motif dominan: Tapis Pucuk Rebung	

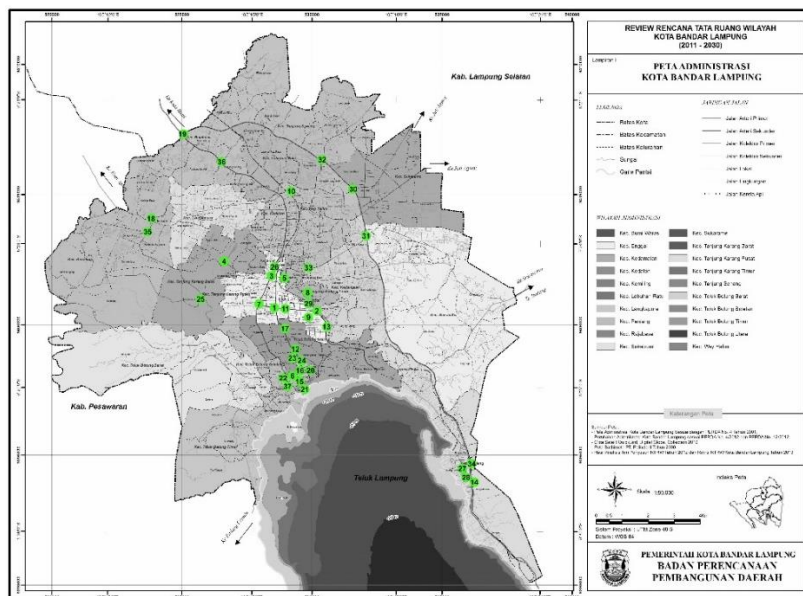
No	Nama Taman	Ukuran (m ²)	Kondisi Taman		Keterangan	Foto
			Layak	Tidak Layak		
17	Taman Pepadun (Taman Lungsir)	732	√		Bentuk: Tugu pulau jalan Motif dominan: Payung adat, Siger Pepadun, Pucuk Rebung	
18	Taman Pramuka	191,95		√	Bentuk: Pulau jalan Motif dominan: -	
19	Taman Tugu Raden Inten	360,37	√		Bentuk: Tugu pulau jalan Motif dominan: -	
20	Taman Refleksi (BI)	884,54	√		Bentuk: Tugu pulau jalan Motif dominan: Tapis Pucuk Rebung, Siger Pepadun, Kapal	
21	Taman Sai Batin 2	301,71		√	Bentuk: Pulau jalan Motif dominan: Tapis Pucuk Rebung	
22	Taman Dipangga	800		√	Bentuk: Taman Motif dominan: -	
23	Taman Siger	565	√		Bentuk: Pulau jalan Motif dominan: Siger, Payung adat	
24	Taman Tugu 66	520	√		Bentuk: Pulau jalan Motif dominan: -	
25	Taman Tugu Duren	212,71	√		Bentuk: Tugu pulau jalan Motif dominan: Tapis Pucuk Rebung, Kapal, Siger Pepadun	
26	Taman Tugu Juang	873	√		Bentuk: Tugu pulau jalan Motif dominan: Tapis Pucuk Rebung	
27	Taman Depan Pelabuhan	3,2	√		Bentuk: Pulau jalan Motif dominan: Tapis Pucuk Rebung	

No	Nama Taman	Ukuran (m ²)	Kondisi Taman		Keterangan	Foto
			Layak	Tidak Layak		
28	Taman Bahari	3,6	√		Bentuk: Pulau jalan Motif dominan: Tapis Pucuk Rebung, Kapal	
29	Taman Fly Over Gajah Mada-Djuanda	50	√		Bentuk: Pulau jalan Motif dominan: -	
30	Taman Fly Over Sultan Agung - Ryacudu	80	√		Bentuk: - Motif dominan: -	
31	Taman Fly Over Antasari-Tirtayasa	125	√		Bentuk: Pulau jalan Motif dominan: -	
32	Taman Fly Over Kimaja - Tanjung Senang	624	√		Bentuk: Pulau jalan Motif dominan: -	
33	Taman Fly Over Gajah Mada - Antasari	45	√		Bentuk: Pulau jalan Motif dominan: -	
34	Taman Jl. Baru Panjang	123,6		√	Bentuk: Pulau jalan Motif dominan: -	
35	Taman Fly Over Kemiling - Pramuka	628,63	√		Bentuk: Taman tepi jalan Motif dominan: -	
36	Taman Fly Over Underpass UNILA	966	√		Bentuk: Pulau jalan Motif dominan: Tapis Pucuk Rebung	
37	Taman Mangga 2 Teluk	13		√	Bentuk: Pulau jalan Motif dominan: -	

Sumber: Hasil Analisis Penulis Berdasar Data Taman Dinas Pertanian Seksi Pertamanan dan Penghijauan Kota Bandar Lampung, 2021

Berdasarkan analisis kelayakan dari daftar taman di atas yang sebagian besar merupakan taman pulau jalan, sebanyak 81% kondisi taman layak. Hal ini terutama dinilai dari fungsi masing-masing tipe taman. Dalam daftar tersebut hanya Taman Dipangga dan Taman Gajah yang berjenis RTH taman sedangkan yang lainnya merupakan RTH taman pulau jalan dan tepi jalan. Pada Taman Dipangga, taman ini dikategorikan tidak layak dikarenakan tidak tersedianya fasilitas dan utilitas yang layak bagi pengunjung seperti kursi taman, lampu taman, aksesibilitas di dalam taman yang kurang, dan vegetasi taman yang tidak terawat dan tidak menarik baik secara fungsional maupun estetika. Taman Gajah termasuk dalam kategori layak dikarenakan tersedianya fasilitas bagi pengunjung, aksesibilitas yang mudah, dan terdapat beragam vegetasi. Namun, jika kita mengacu pada penilaian taman Kota Bandar Lampung, Taman Gajah dan Taman Dipangga pada daftar diatas belum cukup layak walaupun keduanya sering disebut sebagai bagian taman kota. Hal ini dikarenakan belum tercukupinya persyaratan sebagai taman kota berdasarkan Permen PU No. 5/PRT/M/2008. Beberapa RTH taman pulau jalan dan tepi jalan yang terdapat pada list di atas berstatus tidak layak dikarenakan beberapa kondisi taman mengalami kerusakan, vegetasi yang kurang terawat dan kondisi taman yang juga kurang bersih.

Berdasarkan analisis sebaran lokasi taman, sebagian besar dari daftar taman di atas juga berada di pusat Kota Bandar Lampung pada ruas-ruas jalan utama. Hal ini terlihat pada Gambar 2.



Sumber: Olahan Penulis Menggunakan Peta Administrasi Kota Bandar Lampung, 2021
Gambar 2. Peta Sebaran Lokasi Taman

3.2. Budaya Pepadun dan Saibatin

Provinsi Lampung merupakan provinsi yang kaya akan adat budaya. Kekayaan budaya ini tidak terlepas dari peranan masyarakat adat yang tinggal di wilayah Lampung sejak berabad-abad yang lalu. Berdasarkan riwayat dan cerita rakyat yang beredar bahwa cikal bakal orang Lampung saat ini adalah berasal dari Sekala Berak. Daerah ini merupakan daratan tinggi Gunung Pesagi (2.262 m) di daerah Kenali Lampung Barat. Informasi lainnya mengenai asal-usul masyarakat Lampung adalah sebagaimana yang terdapat pada Kitab Kuntara Raja Niti. Kitab tersebut adalah kitab adat istiadat masyarakat Lampung (UPTD Museum Negeri Provinsi Lampung, 2016). Dalam kitab tersebut terdapat ungkapan sebagai berikut:

Siji turunan batin tilu suku tuha lagi lewek djak pagaruyung minangkabau pina turun satu putri kekajangan, dikawinkan jamakun tunggal, ja ngada ruh tunggal ja ngakon tunggal ja ngadakan umpu sai tungau

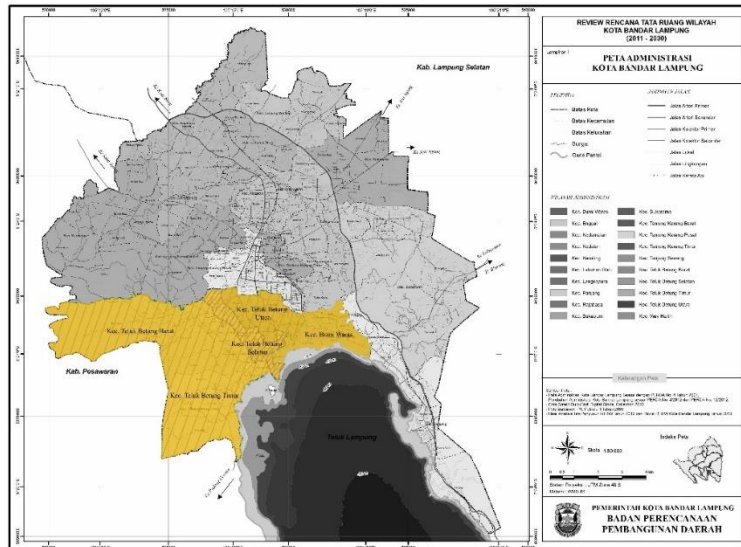
ngadakan umpu sai runting pendah di sekala berak ja budiri ratu pumanggilan, ratu pumanggilan umpu sai runting nganak lima muari:

1. Sai tuha indor (*gadjah turun abunng siwa mega*)
2. Si Belungguh turunan peminggir
3. Si Pa'lang nurunkan pubian dua suku
4. Si Padan llang
5. Si Sangkan wat di sukaham

Terjemahan ungkapan di atas kurang lebih menurut Kitab Kuntara Raja Niti, orang Lampung (suku Pubian, Abung Peminggir, dan lain-lain), berasal dari pagaruyung keturunan putri kayangan dan Kua Tunggal. Kemudian setelah kerabat mereka berdiam di Sekala Berak, maka dimasa cucunya Umpu Serunting, mereka mendirikan keratuan Pemanggilan. Umpu Serunting ini menurunkan lima orang anak laki-laki, merkea adalah Indra Gajah yang menurunkan orang Abung, Belungguh yang menurunkan orang Peminggir, Pa'lang yang menurunkan orang Pubian, Pandan yang dikatakan menghilang dan Sangkan yang ada di Sukaham (UPTD Museum Negeri Provinsi Lampung, 2016).

Selanjutnya, dalam cerita penyebaran masyarakat Lampung disebutkan bahwa terdapat 6 kebuayan yang telah bermukim di Sekala Berak. Kebuayan tersebut terdiri dari Buay Belungguh, Buay Pernong atau Buay Kenyangan, Buay jalan Di Way, Buay Nyerupa, Buay Bulan atau Buay Nerima, dan Buay Menyata atau Buay Anak Mentuha. Empat buay yang disebutkan di awal kemudian membentuk paksi dan memerintah Sekala Berak bersama-sama. Keempat paksi tersebutlah yang kemudian memunculkan kebiasaan Pepadun (*singgasana* dari kayu). Singkat cerita, berawal dari musyawarah pembagian pepadun kemudian muncul *Abung Siwo Mego* (*Abung Sembilan Marga*) dan tiga sisanya menjadi *Pubian Telu Suku* (*Pubian Tiga Suku*). Kelompok-kelompok itulah yang kemudian mengembangkan adat Pepadun. Masyarakat Lampung lainnya yang menyebar melalui area pesisir adalah dari Buay Nerima. Mereka menyebar di sepanjang pesisir pantai mulai dari Krui, Kota Agung, Teluk Betung, Kalianda, hingga Labuhan Maringgai. Kelompok-kelompok inilah yang kemudian dikenal sebagai Lampung Pesisir atau Saibatin (Syarief, 2017). Pepadun dan Saibatin inilah yang kemudian dikenal sebagai dua masyarakat adat Lampung.

Berdasarkan data sejarah budaya tersebut, kemudian dilakukan analisis lebih lanjut mengenai adat Pepadun dan Saibatin. Analisis tersebut terutama difokuskan pada wilayah budaya dan motif budaya masing-masing di Kota Bandar Lampung. Hasil penelusuran dari beberapa artikel ilmiah menunjukkan bahwa terdapat perbedaan wilayah geografis masyarakat adat Pepadun dan Saibatin di Kota Bandar Lampung. Informasi tersebut kemudian ditransformasi secara spasial dalam bentuk peta wilayah geografis Pepadun dan Saibatin di Kota Bandar Lampung. Peta tersebut sebagaimana terdapat pada Gambar 3. Area yang berwarna kuning pada gambar tersebut merupakan area yang diketahui sebagai wilayah adat budaya Saibatin. Wilayah Saibatin tersebut melingkupi 5 kecamatan yang ada di Kota Bandar Lampung yakni, Kecamatan Teluk Betung Utara, Teluk Betung Selatan, Teluk Betung Barat, Teluk Betung Timur, dan Bumi Waras (UPTD Museum Negeri Provinsi Lampung, 2016; Irham, 2013; BRWA, 2021; Ciciria, 2015; Dasrun Hidayat, 2014). Selain itu, wilayah lainnya yang mencakup 15 kecamatan merupakan wilayah adat pepadun. Hal ini dikuatkan dengan wawancara yang dilakukan penulis ke pemerintah daerah setempat. Disebutkan pula bahwa area Tanjung Karang yang berbatasan langsung dengan wilayah saibatin diatas merupakan wilayah budaya pepadun (Ciciria, 2015).

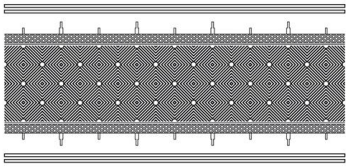



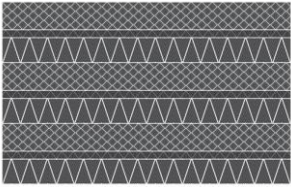

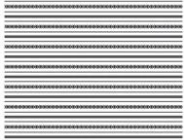

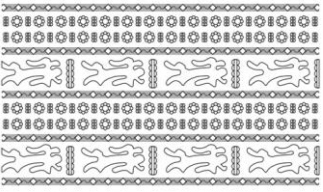







Sumber: Olahan Penulis Menggunakan Peta Administrasi Kota Bandar Lampung, 2021
Gambar 3. Peta Wilayah Geografis Masyarakat Pepadun dan Saibatin

Setelah wilayah geografis didapatkan, kemudian dilanjutkan dengan analisis motif budaya pada adat pepadun dan saibatin. Berdasarkan hasil penelusuran, didapat beberapa motif budaya yang dapat menjadi penciri budaya masing-masing. Daftar motif budaya Pepadun dan Saibatin dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Daftar Beberapa Motif Budaya Pepadun dan Saibatin

	Pepadun		Saibatin
Motif	Gambar	Motif	Gambar
Siger ¹		Siger ¹	
Tapis Lawet Silung ²		Cindai ³	
Tapis Pucuk Rebung ²		Tikhai ³	

Pepadun		Saibatin	
Motif	Gambar	Motif	Gambar
Tapis Balak ²		Kain Songket ¹	
Tapis Cucuk Pinggir ²		Tapis Inuh ⁶	
Tapis Jung Sarat ²		Motif Kain Pelepai ⁷	
Tapis Agheng ²		Tukkus ⁸	
Tapis Cucuk Andhak ²		Kain Kebung ⁵	
Kopiah Emas ³			

Pepadun		Saibatin	
Motif	Gambar	Motif	Gambar
Tapis Raja Medal ⁴			
Tapis Lima Sekebar ⁴			
Tapis Kaca ⁴			

Sumber: (¹Sari, 2015; ²Irawan, 2017; ³Silviana, 2020; ⁴Totton, 2009; ⁵Budaya Kreatif Foundation, 2019; ⁶Budiman, 2013; ⁷GPS Wsata Indonesia, 2020; ⁸Indonesia Kaya, 2021)

Berdasarkan daftar motif budaya di atas, terdapat beberapa perbedaan antara motif budaya pepadun dan saibatin. Perbedaan tersebut umumnya terlihat dari beberapa obyek budaya berupa pakaian dan kain adat masing-masing. Motif Siger diambil dari bentukan siger sebagai mahkota pengantin wanita pada adat Lampung. Namun, antara Siger Pepadun dan Siger Saibatin terdapat perbedaan pada jumlah lekuknya. Lekuk Siger Pepadun berjumlah sembilan lekukan. Sembilan lekukan ini pada beberapa naskah disebut mewakili sembilan marga yang ada. Naskah lainnya menyebutkan sembilan lekuk ini mewakili sembilan aliran sungai besar (way) yang mengalir di daerah Lampung yakni, Way Semangka, Way Sekampung, Way Seputih, Way Pengubuan, Way Abung Rarem, Way Sungkai, Way Kanan (Umpu Besai), Way Tulang Bawang, dan Way Mesuji (UPTD Museum Negeri Provinsi Lampung, 2016). Dijelaskan bahwa aliran sungai tersebut dijadikan filosofi karena sungai merupakan sumber penghidupan masyarakat Lampung. Disisi lain, Siger Saibatin memiliki jumlah lekukan sebanyak tujuh lekukan dengan tampilan sedikit berbeda sebagaimana pada Tabel 2. Mahkota mempelai pria pada budaya pepadun umumnya berupa kopiah emas dan pada adat saibatin mahkota adatnya berupa kopiah tungkus atau tukkus.

Motif lainnya dapat dilihat dari kain tradisional khas Lampung yakni tapis. Terdapat beragam motif khas yang dapat dijumpai pada tapis pepadun dan tapis saibatin sebagaimana pada Tabel 2. Umumnya motif tersebut menggambarkan alam dan kehidupan manusia pada zaman dahulu. Motif tapis pucuk rebung adalah motif tapis yang sering digunakan saat ini. Motif inilah yang paling banyak dijumpai dalam daftar taman pada Tabel 1. Motif Tapis Pucuk Rebung ini adalah motif dari kain tapis pada budaya Pepadun. Motif lainnya yang cukup terkenal adalah motif kain kapal/pelepai. Kain kapal adalah warisan budaya masyarakat Lampung beradat saibatin. Motif pada kain ini merepresentasikan kehidupan manusia dan alam melalui hadirnya motif manusia, hewan, dan pohon hayat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa motif tradisional memiliki daya tarik tersendiri, contohnya motif pucuk rebung dan motif kapal. Motif tradisional tersebut dianggap lebih dinamis, elegan, memberikan rasa kebanggaan, lebih bermakna dan lebih bagus (Nur, Susyanti, & Budiman, 2019). Motif-motif yang hadir dalam adat budaya Pepadun dan Saibatin ini menjadi kekayaan warisan budaya yang patut dipertahankan dan dilestarikan.

Berdasarkan data pada Tabel 2 dan data 37 taman yang terdapat pada Tabel 1, terdapat beberapa informasi yang bisa diketahui dan dianalisis. Hal ini juga mempertimbangkan peta wilayah geografis masyarakat pepadun dan saibatin yang terdapat pada Gambar 3. Berdasarkan daftar 37 taman, didapat informasi bahwa kurang lebih 20 taman (54%) tidak memiliki motif yang dominan atau tidak terdapat motif budaya yang menjadi ciri khas. Selain itu terdapat 7 taman (19%) dengan motif budaya yang kurang berkesesuaian dengan wilayah geografis budayanya, sedangkan 10 lainnya (27%) sudah cukup sesuai. Tujuh taman dengan motif yang kurang berkesesuaian tersebut adalah Taman Saibatin 1, Taman Pattimura, Taman Ahmad Dahlan, Taman Lungsir, Taman Refleksi, Taman Saibatin 2, dan Taman Tugu Duren. Taman Saibatin 1, Taman Pattimura, Taman Lungsir, Taman Refleksi dan Taman Saibatin 2 memiliki motif tapis pucuk rebung (pepadun) padahal taman-taman ini berada di wilayah geografis masyarakat adat saibatin. Bahkan di Taman Lungsir dan Taman Refleksi juga terdapat Siger Pepadun berlekuk sembilan padahal area ini masuk dalam wilayah masyarakat adat saibatin yang seharusnya menampilkan siger saibatin. Sebaliknya, pada Taman Ahmad Dahlan dan Taman Tugu Duren yang berada di wilayah pepadun, terdapat motif kapal/kain pelepai yang merupakan ciri khas budaya saibatin. Jika disimpulkan secara umum, terdapat 27 taman (73%) dari total 37 taman di atas yang tidak memiliki motif dominan atau memiliki motif yang tidak sesuai dengan wilayah budayanya. Selain itu berdasarkan analisis di atas didapatkan informasi bahwa masih banyak motif budaya pada Tabel 2 baik dari budaya pepadun maupun budaya saibatin yang belum banyak dikembangkan menjadi motif penciri taman/identitas taman di Kota Bandar Lampung.

Berdasarkan analisis di atas dapat diketahui bahwa unsur motif tapis pucuk rebung (pepadun), siger pepadun, dan motif kapal adalah yang paling banyak digunakan sebagai penciri khas taman, itupun seringkali tidak memperhatikan wilayah adat budayanya. Kurangnya sosialisasi dan pemahaman terkait kekayaan unsur budaya daerah bisa jadi merupakan faktor penyebab tidak banyaknya motif-motif lain yang diterapkan. Padahal dengan adanya penciri khas atau identitas taman berdasarkan budaya pepadun dan saibatin beserta wilayah budayanya tersebut dapat melestarikan kekayaan budaya Lampung, bahkan dapat menjadi obyek tujuan wisata minat khusus terkait dengan kebudayaan.

3.3. Rencana Pengembangan Taman dan Pelestarian Adat Budaya Lampung

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Seksi Pertamanan dan Penghijauan-Dinas Pertanian Kota Bandar Lampung, saat ini pengelolaan taman lebih banyak berfokus pada pemeliharaan dan penataan taman. Namun, penambahan taman-taman baru sudah menjadi bagian dari rencana kedepannya. Penambahan taman ini diharapkan dapat terwujud pada masing-masing kecamatan bahkan kelurahan. Selain itu, turut disampaikan juga bahwa rencana pengembangan taman ini tidak hanya berfokus pada estetika, namun juga fungsi sosial dan lainnya. Kerjasama antar pihak sangat diharapkan agar hal ini benar-benar terwujud.

Dari sisi peraturan, Pemerintah Kota Bandar Lampung telah berupaya melestarikan adat budaya Lampung melalui Peraturan Daerah (Perda) Kota Bandar Lampung (Perda Kota Bandar Lampung, 2019) tentang pelestarian adat istiadat dan seni budaya Lampung. Dalam Perda tersebut pada Pasal 10 ayat 1 dan 2 dinyatakan bahwa Ornamen bercirikan khas Lampung harus dipelihara dan dikembangkan dengan cara mewajibkan pemakaian ornamen tersebut pada bangunan publik atau gedung yang sudah ada dan akan dibangun. Ornamen siger dan jung kain kapal juga ditempatkan pada tugu batas wilayah, dimana siger diletakkan pada bagian atas dan jung kain kapal pada dinding gapurnya. Dalam perda tersebut meskipun tidak secara menyeluruh menyebutkan potensi lain pengembangan ornamen atau motif khas Lampung, namun pada ayat 3 di pasal yang sama masih dimungkinkan adanya peluang pengembangan. Pada ayat ke-

3 tersebut disebutkan bahwa hal yang berkenaan dengan teknis dan bentuk ornamen dalam rangka pelaksanaan ketentuan pada ayat ke-2 akan diatur lebih lanjut melalui peraturan walikota.

Hasil penelitian di atas menunjukkan beberapa hal yang berkaitan dengan kondisi taman di Kota Bandar Lampung dan budaya pepadun-saibatin yang menjadi warisan daerah. Rencana pengembangan taman dan pelestarian budaya akan sangat bergantung pada kedua hal tersebut.

Berdasarkan kondisi taman hasil penelitian dan analisis di atas, dapat diketahui bahwa jumlah taman di Kota Bandar Lampung masih sangat minim. Taman yang ada saat ini pun lebih banyak berupa taman pulau jalan bukan taman lingkungan/permukiman yang dapat mengakomodir fungsi sosial kemasyarakatan melalui fasilitas yang dipersyaratkan. Dalam daftar nama taman, pada prinsipnya hanya terdapat satu taman yang memiliki fasilitas umum dan sosial yakni Taman Gajah, meskipun secara luasan tidak dapat dikatakan sebagai Taman Kota (Mengacu Permen 05 Tahun 2008). Pada dasarnya terdapat RTH lain di Kota Bandar Lampung yang berpotensi menjadi taman kota atau minimal taman lingkungan (Kecamatan). RTH tersebut belum dimasukkan dalam daftar, padahal secara fungsi, fasilitas, dan luasan sudah cukup memenuhi, contohnya PKOR (Pusat Kegiatan Olahraga) yang berada di Kecamatan Way Halim. Keberadaan ruang terbuka hijau di sekitar PKOR juga dapat dimanfaatkan untuk mendukung potensinya menjadi Taman Kota Bandar Lampung. Di wilayah lain seperti di wilayah KORPRI Raya Kecamatan Sukarame, terdapat embung dengan beberapa fasilitas pendukung yang juga seharusnya bisa dimasukkan sebagai taman lingkungan. Meskipun obyek dan luasan utamanya berupa embung, namun area tersebut dapat dikategorikan sebagai taman dengan klasifikasi berupa Ruang Terbuka Biru (RTB). Konsep RTB ini juga masih belum tercantum dengan jelas di Permen 05 Tahun 2008, pun demikian dengan konsep Taman Vertikal, *Green Roof*, dan lain sebagainya. Padahal peningkatan ruang terbuka hijau bukan hanya permasalahan luas area hijau secara horizontal. Namun, lebih dalam dimaknai dengan meningkatnya kebermanfaatan ruang terbuka secara ekologis dan berkelanjutan, baik berupa RTH ataupun RTB, dan dalam bentuk horizontal maupun vertikal. Upaya pendataan kembali RTH Taman secara komprehensif serta pemanfaatan lahan yang potensial untuk dijadikan RTH Taman adalah beberapa solusi yang dapat diusulkan. Pun demikian dengan pemanfaatan RTB dan pengembangan taman vertikal sebagai opsi jawaban minimnya area hijau di Kota Bandar Lampung.

Dari hasil penelitian di atas dapat kita ketahui juga bahwasanya ada banyak informasi terkait Budaya pepadun dan saibatin yang belum banyak dikembangkan dan dimanfaatkan. Ragam karakteristik dan motif budaya diantara keduanya dapat memperkuat dan memperkaya warisan budaya di Lampung. Karakteristik wilayah geografis budaya pepadun dan saibatin pun selama ini belum banyak dikembangkan dan dimanfaatkan. Hal ini bukan dalam tujuan memisahkan dan membedakan keduanya, namun lebih kepada eksplorasi keragaman sebagai penguat dan memperkaya khasanah budaya Lampung. Pada dasarnya, pepadun dan saibatin pun berasal dari wilayah yang sama yakni Sekala Berak, sehingga keduanya masih merupakan satu kesatuan. Pemanfaatan keragaman informasi budaya ini sangat penting jika kemudian dikaitkan dengan rencana pengembangan taman di Kota Bandar Lampung. Pengembangan taman yang ada dapat lebih memanfaatkan motif budaya pepadun dan saibatin. Desain motif itupun kemudian bisa ditransformasi sehingga memunculkan ragam desain yang menarik dalam bentuk fasilitas, utilitas, dan lain-lain. Penerapan desain motif tersebut juga disesuaikan dengan wilayah geografis budayanya, sehingga tercipta beragam desain yang tidak hanya indah tapi juga memiliki identitas yang berkebudayaan. Minimnya ruang terbuka hijau di Kota Bandar Lampung dapat diantisipasi dengan membuat *pocket park*, vertikal garden, bahkan memanfaatkan RTB dengan tetap menerapkan unsur budaya pepadun dan saibatin. Konsep pengembangan taman tersebut juga dapat diterapkan dan dikembangkan di tingkat Provinsi Lampung.

Pemanfaatan motif budaya Lampung ini juga pernah penulis lakukan untuk mendesain area wisata embung di Kabupaten Tulang Bawang Barat dan area RTH Jalur Hijau Jalan di Koridor Ryacudu-ITERA. Pemanfaatan jung kain kapal atau motif kapal serta warna khas budaya lampung dalam desain penulis lakukan di wisata embung Mekar Sari Kabupaten Tulang Bawang Barat (Franjaya, 2020). Disisi lain, pemanfaatan falsafah hidup masyarakat lampung (Piil Pesenggiri) digunakan sebagai konsep dalam tiap segmen jalan di perancangan jalur hijau Koridor Ryacudu-ITERA (Sinatra et al., 2020). Motif budaya juga diterapkan di tiap segmen jalan. Sebagai contoh, penerapan motif siger secara langsung pada median jalan

(Gambar 4) dan melalui transformasi terlebih dahulu menjadi gerbang masuk Kota Bandar Lampung (Gambar 5). Kedua gambar tersebut terdapat pada *Site Plan* pengembangan koridor Ryacudu-ITERA (Gambar 6).



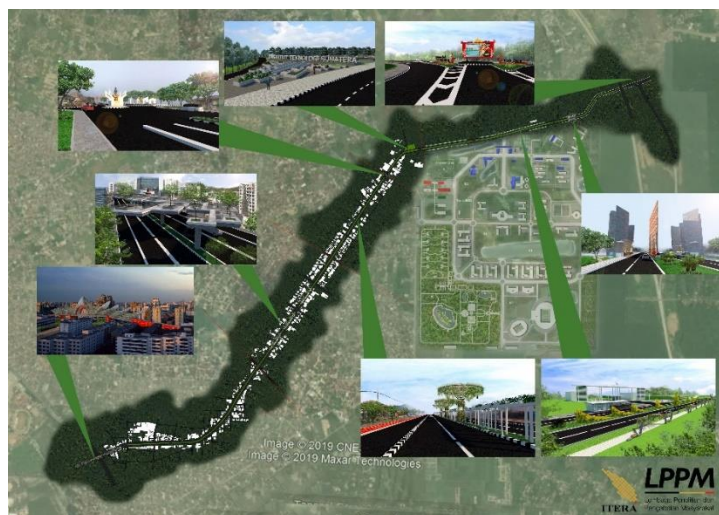
Sumber: Penulis, 2020

Gambar 4. Motif Siger pada Perancangan Median Koridor Ryacudu-ITERA



Sumber: Penulis, 2020

Gambar 5. Transformasi Motif Siger dalam Perancangan Gerbang Masuk Kota Bandar Lampung di Koridor Ryacudu-ITERA



Sumber: Penulis, 2020

Gambar 6. Site Plan Pengembangan Koridor Ryacudu-ITERA

Upaya perancangan berbasis budaya tersebut juga dapat diterapkan secara lebih luas dalam pengembangan taman di Kota Bandar Lampung. Dengan demikian, rencana pengembangan taman tersebut dapat dimaksimalkan bukan hanya dari segi kuantitas, namun juga kualitas. Hal ini tentunya harus didukung dengan peraturan daerah setempat dan komitmen bersama berbagai pihak agar rencana pengembangan taman berbasis budaya dapat terwujud.

4. KESIMPULAN

Taman sebagai infrastruktur penunjang kehidupan manusia memiliki arti penting sebagai wadah fungsi sosial kemasyarakatan. Namun, kondisi taman belakangan ini belum banyak menunjukkan jati dirinya akibat perkembangan zaman yang menggerus budaya lokal. Hasil penelitian ini telah cukup menunjukkan bahwa terdapat potensi dalam mengintegrasikan antara rencana pengembangan taman dengan pelestarian budaya, terutama di Kota Bandar Lampung. Mempertimbangkan minimnya ruang terbuka hijau di Lampung saat ini maka rencana pengembangan taman dapat difokuskan pada pemanfaatan lahan kecil menjadi *pocket park*, pengembangan *vertical garden*, pemanfaatan RTB, *Green Roof*, dan lain sebagainya. Rencana pengembangan tersebut kemudian diintegrasikan dengan penerapan motif BUDAYA Lampung sesuai wilayah budayanya masing-masing baik Pepadun maupun Saibatin. Melalui penerapan motif budaya pepadun dan saibatin tersebut, Kota Bandar Lampung dapat membangun taman yang tidak hanya memiliki fungsi ekologis dan sosial, namun juga berkearifan lokal.

5. PERNYATAAN RESMI

Penulis mengucapkan terima kasih kepada LPPM-ITERA atas dukungan pendanaan yang diberikan dalam penelitian ini. Pendanaan tersebut sesuai dengan yang tertera pada kontrak Hibah Penelitian Kolaborasi 2021 No. B/497/IT9.C/PT.01.03/2021.

6. REFERENSI

- BRWA. (2021). Sejarah Singkat Masyarakat Adat. Retrieved from <https://brwa.or.id/wa/view/cV9Sa1UzSy1KYWs>
- Budaya Kreatif Foundation. (2019). *Cultural Artefacts of Lampung, SUMatera: Lampung Saibatin Decorative Textile, A Brief Report of the Origin, Philosophy, and Cultural Aspects of the Textilles*. Jakarta.
- Budiman, H. G. (2013). the Meaning and Cultural Values of Tapis Inuh. *Jurnal Patanjala*, 05(03), 519–534.
- Ciciria, D. (2015). Siger Sebagai Wujud Seni Budaya Pada Masyarakat Multi-etnik di Provinsi Lampung. *Panggung*, 25(2), 189–199. <https://doi.org/10.26742/panggung.v25i2.8>
- Ciptakarya PU. (2015). Konsep Pengembangan Kota Hijau. Retrieved from <http://sim.ciptakarya.pu.go.id/p2kh/knowledge/detail/konsep-pengembangan-kota-hijau>
- Dasrun Hidayat. (2014). Representasi Nemui-Nyimah Sebagai Nilai-Nilai Kearifan Lokal: Perspektif Public Relation Multikultur. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(1), 1–118. Retrieved from <https://ejournal.unri.ac.id/index.php/JKMS/article/viewFile/2563/2518>
- Franjaya, E. E. (2020). Perencanaan dan Desain Lanskap Embung Mekar Sari Kabupaten Tulang Bawang Barat berbasis Budaya Lampung. *Jurnal Arsitektur*, 10(2), 79–84. Retrieved from https://www.researchgate.net/publication/343180836_Perencanaan_dan_Desain_Lanskap_Embung_Mekar_Sari_Kabupaten_Tulang_Bawang_Barat_berbasis_Budaya_Lampung
- Giddings, B., Hopwood, B., & O'Brien, G. (2002). Environment, economy and society: Fitting them together into sustainable development. *Sustainable Development*, 10(4), 187–196. <https://doi.org/10.1002/sd.199>
- Google. (2021). Peta kota bandar lampung. Retrieved December 17, 2021, from <https://www.google.com/maps/place/Bandar+Lampung,+Bandar+Lampung+City,+Lampung/@-5.4199525,105.2631817,24969m/data=!3m1!1e3!4m5!3m4!1s0x2e40da46f3aa66bf:0x3039d80b220cc40!8m2!3d-5.3971396!4d105.2667887>
- GPS Wisata Indonesia. (2020). Kain Tapis Kapal Lampung Timur Lampung. Retrieved from <https://gpswisataindonesia.info/kain-tapis-kapal-lampung-timur-lampung/>
- Hesty, R. S., Gunawan, A., Prasetyo, L. B., & Munandar, A. (2020). Perbandingan Berbagai Teknik Estimasi Kebutuhan Ruang Terbuka Hijau Di Kota Bandar Lampung. *Jurnal Tanah Dan Iklim*, 43(1), 59. <https://doi.org/10.21082/jti.v43n1.2019.59-70>
- Indonesia Kaya. (2021). Mengenal Masyarakat Adat Lampung Saibatin. Retrieved from <https://indonesiakaya.com/pustaka-indonesia/masyarakat-adat-lampung-saibatin/>
- Irawan, D. (2017). *Referensi Normatif dalam Penciptaan Bentuk Estetis Motif Hias Kain Tenun Tapis Masyarakat Adat Pepadun Lampung Timur*. Universitas Negeri Semarang.
- Irham, M. A. (2013). Lembaga Perwatin dan Kepunyimbangan dalam Masyarakat Adat Lampung: Analisis Antropologis.

Analisis, XIII(1), 155–172.

- Muhammad Hajid An Nur, Susi Susyanti, & Arif Budiman. (2019). Persepsi Visual Anak Muda Bandar Lampung Terhadap Motif Khas Lampung (Pucuk Rebung Dan Kapal). *Jurnal Bahasa Rupa*, 3(1), 22–30. <https://doi.org/10.31598/bahasarupa.v3i1.394>
- Perda Kota Bandar Lampung. *PELESTARIAN ADAT ISTIADAT DAN SENI BUDAYA LAMPUNG.*, Pub. L. No. 02 TAHUN 2019 (2019). Indonesia.
- Permen PU. *Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Perkotaan.*, Pub. L. No. 05/PRT/M/2008 (2008). Indonesia.
- Salshabila, A. S. F., & Sukmawati, A. M. (2021). Kelayakan Ruang Terbuka Hijau Publik Berdasarkan Karakteristik Fisik Ruang (Studi di Taman Kota Gajahwong, Kota Yogyakarta). *Ruang*, 7(2), 74–86. <https://doi.org/10.14710/ruang.7.2.74-86>
- Sari, D. A. (2015). Asal Usul Siger sebagai Perhiasan Khas Lampung. Retrieved from <http://malahayati.ac.id/?p=14153>
- Silviana. (2020). Mengenal Perbedaan Pakaian Adat Pengantin Lampung Pepadun dan Saibatin. Retrieved from <https://lampung.idntimes.com/news/lampung/silviana-4/mengenal-perbedaan-pakaian-adat-pengantin-lampung-pepadun-sai-batin/5>
- Sinatra, F., Ricardo, D., Septania, E. N., & Franjaya, E. E. (2020). Panduan Rancang Kota: Konsep Perancangan Koridor Ryacudu, Kota Bandarlampung. *Planners Insight Journal*, 3(1), 38–46.
- Syarief, R. (2017). *Pengaruh Warisan Budaya Perahu pada Arsitektur Tradisional di Lampung* (F. A. Nuzir, Ed.). Bandar Lampung: AURA Publishing.
- Totton, M. L. (2009). *Wearing Wealth and Styling Identity: Tapis from Lampung, South Sumatera, Indonesia*. New Hampshire: University Press of New England Hanover.
- United Nations. (2015). Sustainable Development Goals. Retrieved from <https://sdgs.un.org/goals>
- UPTD Museum Negeri Provinsi Lampung. (2016). *Adat Istiadat Daerah Lampung* (2nd ed.; B. Supriyanto & Kriestiana, Eds.). Bandar Lampung: Museum Negeri Prov. Lampung.